

KONTROVERSI EKSISTENSI *FASHL* DI ANTARA KOMPONEN *IDHAFAH*

Fashl Existence Controversion between Idhafah Components

وجود فاشل الخلاف بين مكونات الإضافة

Muhammad Al Farabi

Founder Qiraatpedia dan PTB, Indonesia
ayahqiraat@gmail.com

Abstrak

Kesimpulan penelitian ini ialah eksistensi *fashl* (pemisah) antara *mudhâf* dan *mudhâf ilaîh* yang terdapat dalam qiraah Ibn 'Âmir merupakan cara yang terakomodir oleh salah satu pendapat sintaksis Arab. Spesifiknya, dikarenakan *mudhâf* dan *mudhâf ilaîh* merupakan *manzilah syaî' wâhid* (satu kesatuan), maka tidak diperkenankan hadirnya *fashl* di antara keduanya. Namun, qiraah Ibn 'Âmir asy-Syâmî meriwayatkan *fashl* di antara *mudhâf* dan *mudhâf ilaîh* yang mana transmisinya sah serta memiliki argumentasi bahwa *fashl* di antara *mudhâf* dan *mudhâf ilaîh* nyatanya dapat ditemukan dalam kalam bangsa Arab.

Kata Kunci: Ibn 'Âmir, sintaksis Arab, *fashl*, *mudhâf*, dan *mudhâf ilaîh*.

Abstract

The conclusion of this research is that the existence of *fashl* (separator) between *mudhaf* and *mudhaf ilaîh* contained in the qiraah of Ibn 'Âmir is a way that is accommodated by one of the Arabic syntactic opinions. Specifically, because *mudhâf* and *mudhâf ilaîh* are *manzilah syaî' wâhid* (one unit), the presence of *fashl* between the two is not allowed. However, the qiraah of Ibn 'mir asy-Syâmî narrated *fashl* between *mudhaf* and *mudhaf ilaîh* where the transmission is valid and has the argument that *fashl* between *mudhaf* and *mudhaf ilaîh* can in fact be found in the kalam of the Arabs.

Keywords: Ibn 'mir, Arabic syntax, *fashl*, *mudhâf*, and *mudhâf ilaîh*.

المخلص

وخلصة هذا البحث أن وجود الفاصل بين المضاف والمضغ في قرعة ابن عمر ، هو طريقة استوعبها أحد الأقوال النحوية في اللغة العربية. وتحديداً ، لأن المضاف والمضغ منزلة سياح واحد ، فلا يجوز وجود الفشل بينهما. ومع ذلك ، فقد نقلت قراءة ابن عمير الصياحي فصلاً بين مضيف ومضغف ، حيث يصح الإرسال ، وفيه حجة أن الفصل بين المضاف والمضغف في كلام العرب.

الكلمات المفتاحية: ابن مير ، النحو العربي ، الفشل ، المضاف ، المضاف لله.

Pendahuluan

Qiraat Al-Qur'an telah mencuri perhatian segenap ahli sintakis Arab sejak lahirnya disiplin ilmu sintakis Arab yang biasa disebut ilmu nahu. Hal ini dianggap wajar lantaran tidak sedikit ahli sintaksis Arab di generasi awal merupakan ahli qiraat.

Sebut saja 'Îsâ bin 'Umar ats-Tasaqafi dan Abû 'Amr al-Bashrî sebagai sampel. Bahkan, banyak juga ahli linguistik Arab yang telah terdidik di bidang Al-Qur'an dan qiraat sebelum terjun di bidang linguistik Arab, khususnya bidang sintaksis Arab.¹

Tatkala diskursus sintaksis Arab telah tersusun rapih secara kaidah dan telah dibukukan dengan sistematis, dilanjutkan dengan lahirnya Madrasah Basrah dan Madrasah Kufah, para ahli sintaksis kedua madrasah ini saling berlomba mengkaji qiraat guna memperkuat argumentasi sintaksis Arab yang telah dibangun oleh masing-masing madrasah. Tak hanya terbatas pada Madrasah Basrah dan Madrasah Kufah, para ahli sintaksis Arab independen (atau para ahli dari madrasah lain) juga terlibat dalam diskursus ini. Mereka saling memperkuat argumentasi masing-masing dan mendebat lawan madrasahnyanya menggunakan dalih yang bersumber dari qiraat.² Namun, tak jarang para ahli linguistik Arab dan mufasir menemukan kesulitan dalam mendeskripsikan suatu kaidah sintaksis Arab dalam qiraat, khususnya pembahasan qiraat yang masuk kategori *farsy* (kaidah khusus yang hanya terdapat pada beberapa kata tertentu dalam Al-Qur'an).³ Hingga suatu fenomena yang tak diharapkan akhirnya terjadi. Fenomena itu ialah munculnya protes yang dilayangkan kepada imam qiraat serta pengingkaran terhadap qiraat imam terkait yang dinilai tidak sejalan dengan norma kaidah sintaksis Arab yang berlaku.⁴ Padahal, bisa jadi protes yang dilayangkan ternyata tidak diamini oleh kubu madrasah sintaksis Arab lainnya.

Qiraah Ibn 'Âmir merupakan salah satu qiraat yang tak bisa dipisahkan dari dinamika sintaksis Arab. Tak sedikit ahli sintaksis Arab dan mufasir yang menyoroti cara baca yang diriwayatkannya. Secara *das sollen*, qiraah Ibn 'Âmir merupakan qiraah yang telah disepakati oleh aklamasi pakar qiraat sebagai salah satu dari *qirâ'ât 'asyr* (sepuluh mazhab tata cara baca Al-Qur'an) yang *mutawâtir* (valid).⁵ Bila dikerucutkan, beliau merupakan salah satu imam dari *qirâ'ât sab'* (tujuh mazhab tata cara baca Al-Qur'an).⁶ Qiraah Ibn 'Âmir merupakan satu dari tiga qiraat yang paling dekat transmisinya dengan Nabi Muḥammad SAW, tepatnya qiraah Ibn 'Âmir yang diriwayatkan oleh Ibn Dzakwân.⁷ Ibn 'Âmir juga merupakan imam *qirâ'ât 'asyr* yang paling senior usianya, karena beliau telah berumur dua tahun saat Nabi Muḥammad SAW wafat,⁸ sedangkan saat itu belum ada imam qiraat lainnya yang terlahir di muka bumi.

¹ 'Abd al-Ḥâfizh Ḥasan Mushthafâ al-'Usailî, "Qirâ'ah Ibn 'Âmir: Qatl Awlâdahum Syurakâ'ihim", *Majallah Kuliyyah al-Lughah al-'Arabiyyah bi al-Manûfiyyah*, Vol. 13, 1992, 553.

² 'Abd al-Ḥâfizh Ḥasan Mushthafâ al-'Usailî, "Qirâ'ah Ibn 'Âmir: Qatl Awlâdahum Syurakâ'ihim", 553-554.

³ Ḥâtim bin 'Âbid al-Qurasyî, "Da'f al-'itirâdh 'an Qirâ'ah Ibn 'Âmir: Zuyyin li Katsîr min al-Musyrikîn Qatl Awlâdahum Syurakâ'ihim", *Jurnal Dâr al-Manzhûmah* 04, no. 6 (2015): 5.

⁴ 'Abd al-Ḥâfizh Ḥasan Mushthafâ al-'Usailî, "Qirâ'ah Ibn 'Âmir: Qatl Awlâdahum Syurakâ'ihim", 554.

⁵ Sya'bân Muḥammad Ismâ'îl, *Al-Qirâ'ât; Ahkâmuhâ wa Mashdaruhâ* (Kairo: Dâr as-Salâm, cet. ke-4, 2008), 75.

⁶ Al-Qâsim bin Firruh asy-Syâthibî, *Hirz al-Amânî wa Wajh at-Tahânî* (Madinah: Maktabah Dâr Ibn al-Jazarî, 2011), 2-3.

⁷ Muḥammad Ibn al-Jazarî, *an-Nasyr fi al-Qirâ'ât al-'Asyr* (Kairo: Maktabah ash-Shafâ, 2014), 263.

⁸ Muḥammad adz-Dzahabî, *Ma'rifah al-Qurrâ' al-Kibâr* (Tanta: Dâr ash-Shahâbah li at-Turâts, 2008), 62.

Terakhir, dalam tatanan *qirâ'ât 'asyr*, hanya ada dua imam qiraat yang asli Arab. Salah satu dari dua imam tersebut ialah Ibn 'Âmir.⁹ Namun secara *das sein*, tidak sedikit mufasir dan ahli sintaksis Arab yang menyangsikan beberapa format bacaan yang terkandung dalam qiraah ini. Bahkan mereka tak sungkan melabeli beberapa format bacaan Ibn 'Âmir sebagai suatu cara baca yang *qabîh* (buruk) secara sintaksis Arab. Salah satu indikatornya ialah faktor *munfarid* (tunggalnya) cara baca qiraah Ibn 'Âmir di beberapa tempat yang kontras dengan qiraat lain yang berkaitan erat dengan khilafiah internal ahli sintaksis Arab.

Transmisi Qiraah Ibn 'Âmir

Terdapat banyak data yang merekam nama-nama guru Ibn 'Âmir. Di bidang Al-Qur'an, seluruh guru beliau merupakan Sahabat Nabi, baik secara data benar-benar menjadi guru Ibn 'Âmir asy-Syâmî atau ternyata bukan menjadi gurunya. Berikut ini penjabarannya:

1. Al-Mughîrah bin Abî Syihâb. Ini merupakan transmisi beliau yang paling valid¹⁰ lantaran memang Ibn 'Âmir membaca Al-Qur'an kepada al-Mughîrah bin Abî Syihâb.¹¹
2. Abû ad-Dardâ'. Ibn 'Âmir membaca Al-Qur'an kepada Abû ad-Dardâ'.¹² Ini merupakan transmisi yang valid.¹³ Hanya Abû 'Abdillâh al-Hâfizh yang menyangsikan validitas transmisi ini, namun beliau tidak memiliki argumentasi yang kuat atas keraguannya ini.¹⁴
3. Fadhâlah bin 'Ubaîd. Ibn al-Jazarî berkata: "Data mengenai Ibn 'Âmir membaca Al-Qur'an kepada Fadhâlah bin 'Ubaîd merupakan data yang baik (*jayyid*)".¹⁵
4. 'Utsmân bin 'Affân. Berikut ini rinciannya:
 - a. "Beliau mengaku pernah mendengar 'Utsmân bin 'Affân membaca penggalan ayat *غُرْفَةَ* dengan men-*dhammah*-kan *ghaîn*: *غُرْفَةَ* (QS. Al-Baqarah/2:249)."¹⁶ Komentar Ibn al-Jazarî: "Kemungkinan benar dan salahnya berita ini seimbang (*muhtamal*)".¹⁷
 - b. "Ibn 'Âmir membaca sebagian (*ba'dh*) Al-Qur'an kepada 'Utsmân bin 'Affân, lebih tepatnya lebih dari separuh Al-Qur'an."¹⁸ Data ini bisa saja benar.¹⁹
 - c. "Ibn 'Âmir membaca seluruh Al-Qur'an kepada 'Utsmân bin 'Affân." Data ini tidak valid.²⁰

⁹ Muḥammad ad-Dusûqî Amîn Kaḥīlah, *Syarḥ asy-Syâthibiyah* (Kairo: Dâr as-Salâm, 2013), 17 dan Anwar Shubḥî Muḥammad 'Âbidîn, *alikhṭishâr fî al-Qirâ'ât al-'Asyr* (Tanta: Dâr ash-Shahâbah li at-Turâts), 11.

¹⁰ Muḥammad Ibn al-Jazarî, *Ghâyah an-Nihâyah fî Thabaqât al-Qurrâ'*, 591.

¹¹ Ibn al-Wajîh al-Wâsithî, *al-Kanz fî al-Qirâ'ât al-'Asyr*, cet. ke-1 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), 23.

¹² Abû 'Amr ad-Dânî, *at-Taisîr fî al-Qirâ'ât as-Sab'* (Tanta: Dâr ash-Shahâbah li at-Turâts, 2006),

9.

¹³ Muḥammad Ibn al-Jazarî, *an-Nasyr fî al-Qirâ'ât al-'Asyr*, 263.

¹⁴ Muḥammad Ibn al-Jazarî, *Ghâyah an-Nihâyah fî Thabaqât al-Qurrâ'*, 592.

¹⁵ Muḥammad Ibn al-Jazarî, *Ghâyah an-Nihâyah fî Thabaqât al-Qurrâ'*, 592.

¹⁶ Muḥammad adz-Dzahabî, *Ma'rifah al-Qurrâ' al-Kibâr* 65.

¹⁷ Muḥammad Ibn al-Jazarî, *Ghâyah an-Nihâyah fî Thabaqât al-Qurrâ'*, 592.

¹⁸ Muḥammad adz-Dzahabî, *Ma'rifah al-Qurrâ' al-Kibâr*, 65.

¹⁹ Muḥammad Ibn al-Jazarî, *Ghâyah an-Nihâyah fî Thabaqât al-Qurrâ'*, 592.

²⁰ Muḥammad Ibn al-Jazarî, *Ghâyah an-Nihâyah fî Thabaqât al-Qurrâ'*, 593.

5. Wâtsilah bin al-Asqa'.²¹ Tidak ada riwayat yang menentang berita Ibn 'Âmir membaca Al-Qur'an kepada Wâtsilah bin al-Asqa'.²²
6. An-Nu'mân bin Basyîr.²³ Penulis belum menemukan sanggahan atau komentar seputar bacaan Ibn 'Âmir kepada an-Nu'mân bin Basyîr.
7. Mu'âwiyah bin Abî Sufyân. Data mengenai bacaan Al-Qur'an Ibn 'Âmir kepada Mu'âwiyah nyatanya tidak valid.²⁴
8. Mu'âdz bin Jabal.²⁵ Data mengenai bacaan Al-Qur'an Ibn 'Âmir kepada Mu'âdz Ini merupakan data yang daif.²⁶
9. 'Alî bin Abî Thâlib.
10. 'Abdullâh bin Mas'ûd.
11. Zaîd bin Tsâbit. Diriwayatkan bahwa ketika di Madinah, Ibn 'Âmir menjumpai 'Alî bin Abî Thâlib, 'Abdullâh bin Mas'ûd, dan Zaîd bin Tsâbit serta mendengar bacaan Al-Qur'an mereka. Namun berita ini nyatanya tidak sah²⁷
12. Rajul (seseorang). Ibn 'Âmir menyatakan bahwa ia membaca Al-Qur'an kepada "seseorang" yang membaca Al-Qur'an kepada 'Ustmân bin 'Affân.²⁸ Ibn Dzakwân selaku pewarta tidak menyebutkan nama sosok tersebut. Yang menyebutkan nama sosok ini adalah Hisyâm.²⁹ Beliau meriwayatkan dari 'Irâk dan Suwâid bahwa sosok tersebut adalah al-Mughhîrah bin Syihâb.³⁰

Walaupun seluruh gurunya merupakan sahabat, namun tak semua sahabat tersambung transmisinya langsung kepada Nabi Muḥammad SAW. Dari nama-nama yang benar-benar menjadi gurunya, yang transmisinya tersambung langsung kepada Nabi Muḥammad SAW ialah Abû Dardâ' dan 'Ustmân bin 'Affân. Sehingga, antara Ibn 'Âmir dengan Nabi Muḥammad SAW hanya terpisah satu generasi.

Fashl di antara Mudhâf dan Mudhâf ilaîh

Dalam QS. Al-An'âm/6:137, Allah SWT berfirman:

وَكَذَلِكَ زَيْنَ لِكُنْبِيرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ قَتَلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَائِهِمْ لِيُرْدُوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ فَذَرَّهُمْ وَمَا يُفْتَرُونَ

Demikian pula para sekutu kaum musyrikin mengiming-imingkan keindahan kepada kebanyakan dari mereka untuk membunuh anak-anak mereka agar mereka binasa dan mengacaukan agama mereka sendiri. Bila Allah SWT berkehendak, niscaya mereka

²¹ Muḥammad bin al-Ḥusain al-Qalânîsî, *Irsyâd al-Mubtadî wa Tadzkirah al-Muntahî* cet. ke-1, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007), 79.

²² Muḥammad Ibn al-Jazarî, *Ghâyah an-Nihâyah fî Thabaqât al-Qurrâ'*, 592.

²³ Muḥammad bin al-Ḥusain al-Qalânîsî, *Irsyâd al-Mubtadî wa Tadzkirah al-Muntahî*, 79.

²⁴ Muḥammad Ibn al-Jazarî, *Ghâyah an-Nihâyah fî Thabaqât al-Qurrâ'*, 592.

²⁵ Al-Mubâarak asy-Syahrâzûrî, *al-Mishbâh az-Zâhir*, cet. ke-1 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), 124.

²⁶ Muḥammad Ibn al-Jazarî, *Ghâyah an-Nihâyah fî Thabaqât al-Qurrâ'*, 591-592.

²⁷ Muḥammad adz-Dzahabî, *Ma'rîfah al-Qurrâ' al-Kibâr*, 63.

²⁸ Abû 'Alî al-Ḥasan al-Ahwâzî, *al-Wajîz* (6Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmî), 8.

²⁹ Abû Bakr bin Mihrân al-Ashfahânî, *al-Mabsûth fî al-Qirâ'ât al-'Asyr* (Jeddah: Dâr al-Qiblah li ats-Tsaqâfah al-Islâmiyyah, 1998). 44.

³⁰ Abû Ja'far Aḥmad al-Anshârî, *al-Iqnâ' fî al-Qirâ'ât as-Sab'* (Tanta: Dâr ash-Shahâbah li at-Turâts, 2003), 33.

tidak akan melakukan perbuatan itu. Maka, biarkanlah mereka dan biarkanlah apa saja yang mereka kerjakan.

Qiraah Ibn 'Âmir asy-Syâmî merupakan satu-satunya *qirâ'ât* 'asyr yang membaca dengan cara yang berbeda, yakni:

وَكَذَلِكَ زَيْنٌ لِكَثِيرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ قَتَلَ أَوْلَادَهُمْ شُرَكَائِهِمْ ...

Dengan rincian: pertama, menggunakan bentuk *majhûl* (kalimat pasif) pada *fi'l* زَيْنٌ, yakni dengan men-*dhammah*-kan *zây* dan mengkasrahkan *yâ'*; kedua, memposisikan kata قَتَلَ sebagai *fâ'il*, yakni men-*dhammah*-kan *lâm*, sekaligus menjadi *mudhâf*³¹; ketiga, memposisikan kalimat أَوْلَادِهِمْ sebagai *maf'ûl* (objek), yakni mem-*fathah*-kan *dâl* serta men-*dhammah*-kan *hâ'*, dan; keempat, men-*khafdh*-kan kalimat شُرَكَائِهِمْ sebagai *mudhâf ilaîh*, yakni mengkasrahkan *hamzah* dan *hâ'*.

Problem yang menjadi sorotan ayat ini ialah adanya *fashl* (pemisah) menggunakan *zharf*³² atau rangkaian *khafdh*³³ dan *makhfûdh* antara *mudhâf* dan *mudhâf ilaîh* yang mana dalam ucapan biasa (di luar Al-Qur'an dan syair) saja sudah terlarang, apalagi menggunakan *maf'ûl bih*³⁴ yang statusnya lebih tidak layak dibanding *zharf* dan *khafdh*. Bagaimana pula dapat diterima bila ternyata format ini terdapat pada kalam yang paling fasih, yakni Al-Qur'an.³⁵

Berangkat dari realita ini, munculah *tha'n* (cercaan) yang dialamatkan ke format *fashl* ala qiraah Ibn 'Âmir asy-Syâmî. Adapun sosok yang dianggap sebagai orang pertama dalam mencerca qiraah Ibn 'Âmir asy-Syâmî serta qiraat lainnya adalah Ibn Jarîr ath-Thabarî (224-310 H); sang mufasir kenamaan.³⁶ Ibn Jarîr ath-Thabarî berkata: "Sebagian qari penduduk Syam membaca وَكَذَلِكَ زَيْنٌ dengan men-*dhammah*-kan *zây*, membaca قَتَلَ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ قَتَلَ dengan *raf'*, membaca أَوْلَادَهُمْ dengan *nashb*, dan membaca وَكَذَلِكَ زَيْنٌ لِكَثِيرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ قَتَلَ شُرَكَائِهِمْ dengan *khafdh* dengan makna أَوْلَادَهُمْ شُرَكَائِهِمْ (demikianlah kebanyakan orang-orang musyrik telah diiming-imingi agar para sekutu mereka membunuh anak-anak mereka). Mereka (sebagian qari penduduk Syam)

³¹ *Mudhâf* adalah isim pertama dalam komponen *idhâfah*, sedangkan *mudhâf ilaîh* adalah *ism* kedua. *Idhâfah* sendiri secara etimologi berarti *muthlaq al-Isnâd* (penyandaran secara absolut). Adapun secara terminologi, *idhâfah* ialah penyandaran suatu isim kepada isim lainnya yang mana isim kedua berposisi layaknya *tanwîn* bagi *ism* pertama. Lihat: Muḥammad al-Ahdal, *al-Kawâkib ad-Durriyyah 'alâ Mutammimah al-Âjurrûmiyyah*, cet. ke-2, (Kairo: Maktabah al-Hady al-Muḥammadî, 2016), 386.

³² Madrasah Basrah menamainya dengan *zharf az-Zamân* (isim yang menunjukkan makna waktu) dan *zharf al-Makân* (isim yang menunjukkan makna tempat) karena aktivitas terkait tidak dapat terlepas dari dimensi waktu atau tempat. Sedangkan Madrasah Kufah menamainya *maf'ûl fih* (objek dalam lingkupnya), *mahall* (tempat), atau *shifah* (sifat). Lihat: Muḥammad al-Ahdal, *al-Kawâkib ad-Durriyyah 'alâ Mutammimah al-Âjurrûmiyyah* (Kairo: Maktabah al-Hady al-Muḥammadî, 2016), 301.

³³ *Khafdh* yang secara harfiah bermakna "bawah/rendah" adalah suatu perubahan (akhir kata) yang ditandai dengan *kasrah* atau penggantinya. *Khafdh* hanya ditemukan di isim. Lihat: Muḥammad Muḥyî ad-Dîn 'Abd al-Ḥamîd, *at-Tuḥfah as-Saniyyah bi Syarḥ al-Muqaddimah al-Âjurrûmiyyah*, Kairo: Dâr ath-Thalâ'î, 2009, hal. 19. *Khafdh* merupakan istilah yang digunakan Madrasah Kufah, sedangkan *jarr* merupakan istilah yang digunakan Madrasah Basrah. Lihat: Muḥammad al-Ahdal, *al-Kawâkib ad-Durriyyah 'alâ Mutammimah al-Âjurrûmiyyah*, cet. ke-2 (Kairo: Maktabah al-Hady al-Muḥammadî, 2016), 16.

³⁴ *Maf'ûl bih* adalah isim yang menjadi objek/sasaran aktivitas fiil. Lihat: Muḥammad al-Ḥathtâb, *Mutammimah al-Âjurrûmiyyah*, cet. ke-2 (Riyadh: Dâr ash-Shumay'î li an-Nasyr wa at-Tauzî', 2017), 71.

³⁵ 'Abd al-'Azîz bin 'Alî al-Ḥarbî, *Taujîh Musykil al-Qirâ'ât al-'Asyriyyah al-Farsyiyah*, cet. ke-1, (Beirut: Dâr Ibn Ḥazm, 2012), 230.

³⁶ Muḥammad Ibn al-Jazarî, *an-Nasyr fî al-Qirâ'ât al-'Asyr*, 58.

memisah *khâfidh* (kata yang berfungsi meng-*khafidh*-kan kata lain) dan *makhfûdh* (kata yang dipengaruhi oleh *khâfidh*) selaku oknum yang mengerjakan perbuatan keji (pembunuhan) yang mana dalam kalam Arab narasi tersebut merupakan narasi *qabîh* (buruk) yang *ghaîr fashîh* (tidak fasih). Walaupun sebagian penduduk Hijaz mewartakan sebuah bait syair yang mendukung qiraah Syam tersebut, namun sesuai observasiku bahwa para pewarta syair dan ahli linguistik negeri Irak mengingkari legitimasi bait syair tersebut. Untaian syair tersebut ialah *فَرَجَّتْهُ مُتَمَكِّنًا ۞ زَجَّ الْقُلُوصَ أَبِي*.³⁷

Maksud bait ini ialah terpisahnya kata *زَجَّ* selaku *mudhâf* dan kata *أَبِي* selaku *mudhâf ilaih* dengan kalimat *الْقُلُوصَ* selaku *maf'ûl bih*. Ibn Jarîr ath-Thabarî hanya memperkenalkan bacaan *mutawâtir* yang diriwayatkan oleh selain qiraah Ibn 'Âmir asy-Syâmî dengan dalih bahwa *شُرَكَائُهُمْ* (para sekutu) merupakan oknum yang memberi iming-iming kaum musyrikin untuk menghabisi anak-anak mereka, bukan sebagai pelaku pembunuhan anak-anak musyrikin. Sedangkan qiraah Ibn 'Âmir asy-Syâmî menggiring persepsi bahwa yang membunuh adalah para sekutu kaum musyrikin.³⁸

Benang merah dari pendapat Ibn Jarîr ath-Thabarî ini adalah tafsiran beliau mengenai sosok *شُرَكَائُهُمْ* yang sebenarnya. Menurutnyanya, *شُرَكَائُهُمْ* adalah para setan.³⁹ Ibn Katsîr ad-Dimasyqî (701-774 H) juga sependapat dengan Ibn Jarîr ath-Thabarî, yakni *شُرَكَائُهُمْ* adalah para setan⁴⁰ yang mana sejatinya pendapat ini telah diucapkan lebih awal oleh Mujâhid bin Jabr (W. 103 atau 102 H) dalam kitab tafsirnya.⁴¹ Sedangkan dalam *Tafsîr al-Jalâlaîn* disebutkan bahwa *شُرَكَائُهُمْ* adalah para sekutu dari bangsa jin.⁴²

Berikutnya, Jârullâh az-Zamakhsharî (467-538 H) turut mengomentari bacaan ini: “Bila ada suatu kaidah yang dalam kondisi darurat (yakni dalam syair) saja sudah *samj* (buruk) dan *mardûd* (tertolak) sebagaimana buruknya dan tertolaknyanya narasi *زَجَّ الْقُلُوصَ أَبِي مَرَادَةً*, maka bagaimana statusnya bila diletakkan di kalam *mansûr* (ucapan yang tak bersajak)? Bagaimana juga bila disematkan dalam Al-Qur'an selaku mukjizat yang indah susunannya?”⁴³ Maksud dari pernyataan ini ialah bila suatu kaidah sintaksis Arab yang dalam syair saja sudah tidak layak, bagaimana mungkin dapat diaplikasikan dalam Al-Qur'an yang telah dipastikan kesakralannya.

Menurut Abû 'Alî al-Fârisî (377 H), kalimat *شُرَكَائُهُمْ* tidak bisa menjadi *fâ'il* dari kata *قَتَلَ* (membunuh) yang berbentuk masdar dan kalimat *أَوْلَادَهُمْ* (anak-anak mereka) merupakan sasaran dari tindakan *قَتَلَ*. Sehingga maknanya ialah “demikianlah kebanyakan orang-orang musyrik telah diiming-imingi agar para sekutu mereka membunuh anak-anak mereka”. Yang demikian ini merupakan cara *qabîh* dan *qalîl alisti'mâl* (sedikit penggunaannya).⁴⁴

Ia juga sependapat dengan Ibn Jarîr ath-Thabarî mengenai *شُرَكَائُهُمْ* bukanlah sebagai pelaku pembunuhan, melainkan sosok yang mengiming-iming terjadinya

³⁷ Ibn Jarîr ath-Thabarî, *Tafsîr ath-Thabarî*, cet. ke-4, jld. 4 (Kairo: Dâr as-Salâm, 2009), 3354.

³⁸ Ibn Jarîr ath-Thabarî, *Tafsîr ath-Thabarî*, 3355.

³⁹ Ibn Jarîr ath-Thabarî, *Tafsîr ath-Thabarî*, 3353.

⁴⁰ Ibn Katsîr ad-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, jld. 2 (Beirut: Dâr al-Fikr, 2005), 700.

⁴¹ Mujâhid bin Jabr, *Tafsîr al-Imâm Mujâhid bin Jabr*, cet. ke-1, 1 (Kairo: Dâr al-Fikr al-Islâmî al-Hadîtsah, 1989), 328.

⁴² Jalâl ad-Dîn al-Mahallî dan Jalâl ad-Dîn as-Suyûthî, *Tafsîr al-Jalâlaîn*, dalam *Ash-Shâwî, Hâsiyah ash-Shâwî* (Beirut: Dâr al-Fikr, 2004), 61.

⁴³ Jârullâh Az-Zamakhsharî, *Tafsîr al-Kasasyâf* (Beirut: Dâr al-Ma'rifah), 348.

⁴⁴ Abû 'Alî al-Fârisî, *al-Hujjah li al-Qurrâ' as-Sab'ah*, cet. ke-2, (Riyadh: Maktabah ar-Rusyid, 2018), 410-411.

pembunuhan yang dilakukan kaum musyrikin.⁴⁵ Beliau juga sejalan dengan Jârullâh az-Zamakhsyarî yang menyatakan bahwa dalam percakapan biasa saja, *zharaf* tidak digunakan sebagai *fashl*, padahal *zharf* merupakan kaidah yang paling dinamis; dapat menempati posisi yang tidak boleh diisi oleh kaidah lain. Misalnya dalam bab *إِنَّ*; yang boleh menjadi *fashl* antara *أَنَّ/إِنَّ* dengan isimnya hanyalah *zharf* yang bersatus sebagai *khavar*⁴⁶. Contoh: *إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ*⁴⁷

Gibn Khâlawaîh yang mengatakan bahwa bacaan qiraah Ibn ‘Âmir asy-Syâmî ini *qabîh* bila digunakan untuk redaksi Al-Qur’an. Namun, beliau mengamini bahwa adanya bacaan tersebut berasal dari tulisan mushaf penduduk Syam yang menggunakan *yâ’* (yang menjadi penopang huruf *hamzah*); *سركاهم*⁴⁸. Adapun menurut Makkî bin Abî Thâlib al-Qaisî (355-437 H), kata *فَعَّلَ* selaku *fi’l* (tindakan) disandingkan (dengan konsep *idhâfah*) dengan kalimat *شَرَكَايَهُمْ* selaku *fâ’il* sejatinya sah-sah saja. Namun, saat keduanya di-*fashl* oleh kalimat *أَوْلَدَهُمْ* selaku *maf’ûl bih* (objek) yang berstatus *muta’akhhir fi al-Ma’nâ* (diakhirkan dari perspektif makna), maka qiraah ini layak diklaim sebagai bacaan yang daif. Karena sejatinya kaidah ini dilegalkan dalam syair, asalkan *fashl*-nya berupa *zharf*. Adapun bila *fashl* berupa *maf’ûl bih*, maka dalam ranah syair pun sudah berstatus *ba’îd* (jauh “dari cara yang benar”), apalagi dalam Al-Qur’an, maka statusnya *ab’ad* (lebih jauh).⁴⁹

Terakhir, al-Kalbî (741 H) mengungkapkan fakta yang mengejutkan. Beliau menyatakan bahwa qiraah Ibn ‘Âmir asy-Syâmî ini sejatinya juga diriwayatkan oleh Ibn ‘Abbâs. Namun, fakta ini tak membuat al-Kalbî gentar. Beliau tetap mengklaim bacaan ini sebagai bacaan yang daif dalam kaidah linguistik Arab.⁵⁰

Reaksi Madrasah Basrah

Jumhur pakar Madrasah Basrah melarang terjadinya *fashl* menggunakan *maf’ûl bih* antara *mudhâf* dan *mudhâf ilaih* selain di ranah syair.⁵¹ Pelarangan yang dikemukakan mayoritas ahli Madrasah Basrah berangkat dari fakta bahwa *mudhâf* dan *mudhâf ilaih* merupakan *manzilah sya’î wâhid* (satu kesatuan). Namun, *mudhâf* dan *mudhâf ilaih* boleh dipisah sebagaimana syair yang ditembangkan oleh ‘Amr bin Qamî’ah (W. 85 SH):

لَمَّا رَأَتْ سَاتِيْدِمَا أَسْتَعْبَرَتْ ﴿٥٠﴾ لِيَّ دَرُّ الْيَوْمِ مَنْ لَأَمَهَا

Dalam syair ini, antara *دَرُّ* selaku *mudhâf* dan *مَنْ* selaku *mudhâf ilaih* dipisah oleh *zharf*, yaitu kalimat *لَأَمَهَا الْيَوْمِ*. Redaksi aslinya ialah *دَرُّ مَنْ لَأَمَهَا الْيَوْمِ*.⁵²

Sîbawaîh (W. 180 H) dalam kitabnya menampilkan qiraah lain dari ayat ini. Redaksinya ialah:

⁴⁵ Abû ‘Alî al-Fârisî, *al-Hujjah li al-Qurrâ’ as-Sab’ah*, 410.

⁴⁶ *Khavar* adalah bagian yang berfungsi sebagai penyempurna faedah. Lihat: Ibn Mâlik, *Alfiyyah Ibn Mâlik* dalam Muḥammad bin ‘Alî ash-Shabbân, *Hâsiyyah ash-Shabbân*, jld. 1 (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005), 284.

⁴⁷ Abû ‘Alî al-Fârisî, *al-Hujjah li al-Qurrâ’ as-Sab’ah*, 411-412.

⁴⁸ Ibn Khâlawaîh, *al-Hujjah fi al-Qirâ’ât as-Sab’* (Kairo: Dâr Ibn al-Jauzî, 2013), 71.

⁴⁹ Makkî bin Abî Thâlib al-Qaisî, *Kitâb al-Kasyf ‘an Wujûh al-Qirâ’ât as-Sab’ wa ‘Ilalihâ wa Hujjihâ*, cet. ke-1, (Beirut: Mu’assasah ar-Risâlah, 2014), 453-454.

⁵⁰ Abû al-Qâsim al-Kalbî, *at-Tashîl li ‘Ulûm at-Tanzîl* cet. ke-1, jld. 1 (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995), 287.

⁵¹ Muḥammad Ibn al-Jazarî, *an-Nasyr fi al-Qirâ’ât al-‘Asyr*, 57.

⁵² Abû al-Barakât al-Anbârî, *al-Inshâf fi Masâ’il al-Khilâf*, cet. ke-3, jld. 1 (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2016), 385-384.

وَكَذَلِكَ زَيْنٌ لِكَثِيرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ قَتَلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَائِهِمْ...⁵³

Kata قَتَلَ menjadi *nâ'ib al-Fâ'il* (pengganti *fâ'il*) dari kata زَيْن,⁵⁴ sedangkan شُرَكَائِهِمْ menjadi *fâ'il* dari kata قَتَلَ yang berfungsi layaknya *fi'l*. Pemaparan ini sejalan dengan pendapat Quthrub (W. 206 H), namun tidak dengan Sibawaih, karena menurutnya, زَيْنُهُ menjadi *fâ'il* dari *fi'l* yang tersimpan, bila ditampilkan, narasinya adalah شُرَكَائِهِمْ.⁵⁵

Qiraah ini diriwayatkan oleh Abû 'Abd ar-Rahmân as-Sulamî (W. 74 H)⁵⁶ yang pada realitanya tidak diturunkan kepada muridnya yang kelak menjadi imam qiraah; 'Ashim al-Kûfi (W. 129 H). Sedangkan menurut Ibn 'Athiyah, bacaan ini diriwayatkan bukan hanya oleh Abû 'Abd ar-Rahmân as-Sulamî, melainkan juga diriwayatkan oleh al-Hasan dan Abû 'Abd al-Malik.⁵⁷ Sedangkan al-Hadzalî (W. 465 H) menyebutkan nama al-Hasan dan Ibn Miqdam selaku perawi bacaan ini.⁵⁸ Dalam literatur *Ma'ânî al-Qur'ân wa l'râbuh*, sang penulis; az-Zajjâj (230-311 H), walau tidak memaparkan sanggahan mengenai *fashl* pada QS. Al-An'âm/6:137, namun beliau membahasnya di tempat lain, tepatnya di QS. Ibrâhîm/14:47/51:

فَلَا تَحْسِبَنَّ اللَّهَ مُخَلَّفَ وَعَدَّةَ رَسُولِهِ...⁵⁹

Az-Zajjâj tidak menyebutkan nama qari yang meriwayatkan bacaan ini. Beliau hanya mengatakan bahwa bacaan ini masuk kategori *syâdzdz* (tidak *mutawâtir*) serta *radî'ah* (buruk). Beliau juga mengatakan bawah *mudhâf* dan *mudhâf ilaîh* tidak boleh terpisah.⁶⁰ Namun, nyatanya ada dua figur dari madrasah ini yang tidak sejalan dengan pendapat mayoritas: pertama, al-Akhfasy (W. 211 H), beliau membolehkan *fashl* secara absolut⁶¹ dan kedua, Abû 'Ubaidah (110-213 H), beliau pernah mendengar beberapa orang Arab berkata:

إِنَّ الشَّأَةَ تَجْتَرُّ فَتَسْمَعُ صَوْتِ وَاللَّهِ رَبِّهَا⁶²

Maksudnya, antara صَوْتِ selaku *mudhâf* dan redaksi رَبِّ selaku *mudhâf ilaîh* dipisah oleh redaksi وَاللَّهِ yang merupakan redaksi sumpah.

Reaksi Madrasah Kufah

Madrasah Kufah melegalkan *fashl* tanpa menggunakan kaidah *zharf* atau huruf *khafdh* antara *mudhâf* dan *mudhâf ilaîh* pada ranah syair. Kebolehan ini berlandaskan

⁵³ 'Amr bin 'Utmân bin Qanbar, *Kitâb Sibawaih*, cet. ke-6, jld. 1 (Kairo: Maktabah al-Khânjî, 2013), 290.

⁵⁴ Abû al-Baqâ' al-'Ukbarî, *I'râb al-Qirâ'ât asy-Syawâdz* (Tanta: Dâr ash-Shahâbah li at-Turâts, 2009), 126.

⁵⁵ Ibn 'Athiyah, *al-Muḥarrar al-Wajîz fî Tafsi'r al-Kitâb al-'Azîz* (cet. ke-1, jld. 2 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), 349 dan Abû Ḥayyân, *Tafsi'r al-Baḥr al-Muḥîth*, cet. ke-1, jld. 4 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), 231.

⁵⁶ Ibn Jinnî, *al-Muḥtasab* (t.tp: Dâr Sazkîn, 1986), 229.

⁵⁷ Ibn 'Athiyah, *al-Muḥarrar al-Wajîz fî Tafsi'r al-Kitâb al-'Azîz*, 349.

⁵⁸ Abû al-Qâsim Yûsuf al-Hadzilî, *al-Kâmil fî al-Qirâ'ât al-Khamsîn* cet. ke-1, jld. 4 (Kairo: Maktabah Aulâd asy-Syaikh li at-Turâts, 2016), 217.

⁵⁹ Maksudnya, antara مُخَلَّف selaku *ism fâ'il* dan رَسُولِهِ selaku *maf'ûl* pertama dari مُخَلَّف dipisah oleh وَعَدَّة yang berstatus sebagai *maf'ûl* pertama. *Penj.*

⁶⁰ Abû Ishâq az-Zajjâj, *Ma'ânî al-Qur'ân wa l'râbuh*, cet. ke-1, jld. 3 (Beirut: 'Âlam al-Kutub, 1988), 168.

⁶¹ 'Abd al-Ḥâfiz Ḥasan Mushthafâ al-'Usailî, "Qirâ'ah Ibn 'Âmir: Qatl Awlâdahum Syurakâ' ihim", 583.

⁶² Abû al-Barakât al-Anbârî, *al-Inshâf fî Masâ'il al-Khilâf*, 385.

argumen bahwa kalangan Arab banyak menggunakan *fashl* selain kaidah *zharf* atau huruf *khafd*. Di antaranya ialah syair berikut ini:

فَرَجَّحْتُهَا بِمَرْجَّةٍ ﴿٥٦﴾ زَجَّ الْقُلُوصَ أَبِي مَرَادَهُ ٥٦

Dalam syair di atas, antara زَجَّ selaku *mudhâf* dan أَبِي selaku *mudhâf ilaih* dipisah oleh *maf'ûl bih*, yakni kalimat الْقُلُوصَ. Sehingga redaksi aslinya ialah زَجَّ أَبِي مَرَادَةَ الْقُلُوصَ. ⁶³ Al-Kisâ'î (119-189 H) pernah mengisahkan ucapan orang Arab “هَذَا غُلامٌ وَاللَّهِ زَيْدٌ”. Redaksi *qasam* (sumpah) berupa وَاللَّهِ merupakan *fashl* antara غُلامٌ selaku *mudhâf* dan زَيْدٌ selaku *mudhâf ilaih*.⁶⁴ Jadi, bila dalam ucapan umum saja diperbolehkan, maka dalam konteks syair lebih diperbolehkan. Begitu juga kaitannya dengan qiraah Ibn 'Âmir asy-Syâmî; bila dalam konteks Al-Qur'an diperbolehkan, maka dalam konteks syair lebih diperbolehkan.⁶⁵ Sehingga, as-Suyûthî (839-911 H) menyimpulkan bahwa Madrasah Kufah membolehkan kaidah *fashl* menggunakan *maf'ûl*⁶⁶ atau *zharf* secara absolut.⁶⁷

Reaksi Para Ahli di luar Madrasah Basrah dan Kufah

Ibn Abî Maryam (W. 565 H) sepakat dengan Abû 'Alî al-Fârisî mengenai *qabîh* dan *qalîl alisti'mâl*. Namun, beliau menjelaskan lebih detail makna qiraah Ibn 'Âmir asy-Syâmî bahwa kata قَتَلَ merupakan masdar yang berfungsi sebagai fiil, sedangkan yang mengeksekusinya ialah شُرَكَائِهِمْ.⁶⁸ Ada fakta menarik yang disingkap oleh Ibn Abî Maryam. Beliau berkata bahwa dalam qiraat umumnya, *fâ'il* kata زَيْنٌ bukanlah شُرَكَائِهِمْ, melainkan *fi'l asy-Syaithân* (ulah setan). Sedangkan شُرَكَائِهِمْ menjadi *fâ'il* dari kata قَتَلَ yang berfungsi layaknya fiil.⁶⁹ Sehingga secara tidak langsung, potensi fungsi kata kata قَتَلَ sebagai *fâ'il* sangat diperhitungkan layaknya qiraah Ibn 'Âmir asy-Syâmî. Bedanya, *fâ'il* kata kata قَتَلَ pada qiraat mayoritas (menurut perspektif Ibn Abî Maryam) adalah *fâ'il* yang secara tekstual dibaca *raf'*, sedangkan dalam qiraah Ibn 'Âmir asy-Syâmî, *fâ'il*-nya berwujud *mudhâf ilaih*.

Beda halnya dengan Ibn Abî Maryam, Ibn Mâlik (600-672 H) sangat mendukung qiraah ini. Beliau berkata:

فَصَلِّ مُضَافٍ شَبَّهِ فِعْلٍ مَا نَصَبَ ﴿٥٦﴾ مَفْعُولًا أَوْ ظَرْفًا أَجْزَ / وَلَمْ يُعَبَّ
فَصَلِّ يَمِينٍ / وَأَضْطَرَّارًا وَجِدًا ﴿٥٦﴾ بِأَجْنَبِيٍّ أَوْ بِنَعْتٍ أَوْ نِدَا٧٠

“*Mudhâf*” berupa “*syibh fi'l*”⁷¹ yang dipisah dengan kata yang di-“*nashb*”-kan, baik berupa “*maf'ûl*” atau “*zharf*”, maka hukumnya legal. Bukan pula suatu aib bila dipisah

⁶³ Abû al-Barakât al-Anbârî, *al-Inshâf fi Masâ'il al-Khilâf*, 382-383.

⁶⁴ Abû al-Barakât al-Anbârî, *al-Inshâf fi Masâ'il al-Khilâf*, 385.

⁶⁵ Abû al-Barakât al-Anbârî, *al-Inshâf fi Masâ'il al-Khilâf*, 595.

⁶⁶ *Maf'ûl bih* adalah isim yang menjadi objek/sasaran aktivitas fiil. Lihat: Muhammad al-Hathtâb, *Mutammimah al-Âjurrûmiyyah*, cet. Ke-2 (Riyadh: Dâr ash-Shumay'î li an-Nasyr wa at-Tauzî', 2017), 71.

⁶⁷ Abû al-Hasan ash-Shafâqûsî, *Ghaits an-Naf' fi al-Qirâ'ât as-Sab'*, Makkah: Jâmi'ah Umm al-Qurâ, 1427 H, jld. 1, 401.

⁶⁸ Ibn Abî Maryam, *al-Mûdhaḥ fi Wujûh al-Qirâ'ât wa 'Ilalihâ* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009), 318.

⁶⁹ Ibn Abî Maryam, *al-Mûdhaḥ fi Wujûh al-Qirâ'ât wa 'Ilalihâ*, 319.

⁷⁰ Ibn Mâlik, *Alfiyyah Ibn Mâlik* dalam Muhammad bin 'Alî ash-Shabbân, *Hâsiyyah ash-Shabbân*, cet. ke-2, jld. 2 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 416 dan 418.

⁷¹ Yang dimaksud dengan *syibh fi'l* (serupa dengan fiil) ialah masdar dan *ism al-Fâ'il*. Lihat: Ibn 'Aqîl, *Syarḥ Ibn 'Aqîl* dalam Muhammad al-Khudharî, *Hâsiyyah al-Khudharî*, cet. ke-2, jld. 2 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 42.

oleh kalimat sumpah. Sedangkan dalam kondisi darurat, boleh dipisah dengan “ajnaḇī”, “na’t”, atau “nidâ”.

Syaratnya: *fashl* pada *idhâfah* dalam kondisi *si’ah* (normal) dihukumi legal bila berada pada salah satu dari empat formasi global (atau delapan formasi spesifik) di bawah ini:

- a. *Mudhâf* berupa *mashdar*, *mudhâf ilaîh* berupa *fâ’il*-nya, dan *fashl* berupa:
 - 1) *Maf’ûl bih*. Contohnya adalah QS. An-An’âm/6:137 versi qiraah Ibn ‘Âmir asy-Syâmî, atau;
 - 2) *Zharf*. Contohnya adalah ucapan orang Arab yang berbunyi:

تَرَكَ يَوْمًا نَفْسِكَ وَهَوَاهَا سَعَى لَهَا فِي رَدَاهَا⁷²

Penjelasan contoh: antara تَرَكَ selaku masdar dan نَفْسِكَ selaku *fâ’il* dari تَرَكَ dipisah oleh يَوْمًا yang berstatus sebagai *zharf*.

- b. *Mudhâf* berupa *shifah*⁷³, *mudhâf ilaîh* berupa *maf’ûl bih* pertama, dan *fashl* berupa:
 - 1) *Maf’ûl bih* kedua. Contohnya adalah qiraah pada QS. Ibrâhîm/14:47 yang telah dibahas pada subbab Madrasah Basrah,⁷⁴ atau;
 - 2) *Zharf*. Contohnya ialah untaian bait berikut ini:

كَتَابٍ يَوْمًا سَخَّرَ بِعَسِيلِ⁷⁵

Penjelasan contoh: antara كِتَابٍ selaku *ism fâ’il* dan سَخَّرَ selaku *maf’ûl* dari كِتَابٍ dipisah oleh يَوْمًا yang berstatus sebagai *zharf*.

- 3) *Syibh zharf*. Contohnya adalah sabda Nabi Muḥammad SAW:

فَهَلْ أَنْتُمْ تَارِكُو لِي أَصْحَابِي⁷⁶

HR. Bukhari.⁷⁷ Penjelasan contoh: antara تَارِكُو selaku *ism fâ’il* dan أَصْحَابِي selaku *maf’ûl* dari تَارِكُو dipisah oleh لِي yang berstatus sebagai *syibh zharf*, yakni *jarr* dan *majrûr*. Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhârî.

- c. *Mudhâf* dan *mudhâf ilaîh* dipisah oleh redaksi sumpah sebagaimana contoh yang telah disebutkan Abû ‘Ubaidah pada subbab Madrasah Basrah dan al-Kisâ’î pada subbab Madrasah Kufah.⁷⁸
- d. Pembahasan ini tak termaktub dalam *Alfiyyah Ibn Mâlik*, namun termaktub dalam karya Ibn Mâlik lainnya yang berjudul *Syarḥ al-Kâfiyyah (asy-Syâfiyyah)*.

⁷² ‘Alî al-Asymûnî, *Syarḥ al-Asymûnî ‘alâ Alfiyyah Ibn Mâlik* (Beirut: Dâr al-Kitâb al-‘Arabî, 1955), 327.

⁷³ Maksudnya ialah *ism fâ’il* yang bermakna *hâl* (menunjukkan kondisi terkini) atau *mustaqbal* (menunjukkan kondisi yang akan datang). Lihat: Muḥammad bin ‘Alî ash-Shabbân, *Hâsiyyah ash-Shabbân*, 418.

⁷⁴ Menurut analisis penulis, qiraah ini sejatinya bermasalah. Alasannya, sumber referensi qiraah ini bermuara kepada *Ma’ânî al-Qur’ân wa I’râbuh* karya az-Zajjâj tanpa menyebutkan siapa perawinya. Beliau hanya mengatakan bahwa bacaan ini masuk kategori *syâdzdz* dan *radî’ah*. Beliau juga mengatakan bawah *mudhâf* dan *mudhâf ilaîh* tidak boleh terpisah. Yang perlu diingat, beliau adalah salah satu punggawa Madrasah Basrah yang menolak hukum *fashl* qiraah Ibn ‘Âmir asy-Syâmî. *Penj*.

⁷⁵ ‘Alî al-Asymûnî, *Syarḥ al-Asymûnî ‘alâ Alfiyyah Ibn Mâlik*, 327.

⁷⁶ Ibn ‘Aqîl, *Syarḥ Ibn ‘Aqîl* dalam Muḥammad al-Khudharî, *Hâsiyyah al-Khudharî* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005), 42.

⁷⁷ Muḥammad al-Bukhârî, *Shahîḥ al-Bukhârî* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004), 667, hadis no. 3661.

⁷⁸ ‘Alî al-Asymûnî, *Syarḥ al-Asymûnî ‘alâ Alfiyyah Ibn Mâlik*, 328.

Pembahasan tersebut ialah terpisahnya *mudhâf* dan *mudhâf ilaîh* oleh kata *إِمَّا*.

Contoh:

هُمَا خُطَّتَا إِمَّا إِسَارٍ وَمِنَّةٍ ﴿٥٦﴾ وَإِمَّا دَمٍ وَالْقَتْلُ بِالْحُرِّ أَجْدَرُ

Penjelasan contoh: antara *خُطَّتَا* selaku *mudhâf* dan *إِسَارٍ* selaku *mudhâf ilaîh* dipisah oleh *إِمَّا*.⁷⁹

Masih menurut Ibn Mâlik, *fashl* pada *idhâfah* yang khusus dalam ranah syair hanya terdapat di tiga formasi berikut ini:

a. *Mudhâf* dan *mudhâf ilaîh* dipisah oleh *ajnaabî*; yakni kata yang tidak dipengaruhi *mudhâf*.⁸⁰ Contoh:

كَمَا خُطَّ الْكِتَابُ بِكَفِّ يَوْمًا ﴿٥٧﴾ يَهُودِيٌّ يُقَارِبُ أَوْ يَزِيلُ

Penjelasan contoh: antara *كَفِّ* selaku *mudhâf* dan *يَهُودِيٌّ* selaku *mudhâf ilaîh* dipisah oleh *يَوْمًا* yang merupakan *ma'mûl* (kata yang dipengaruhi) dari kalimat *خُطَّ*.⁸¹

b. *Mudhâf* dan *mudhâf ilaîh* dipisah oleh *na't/shifah*. Contoh:

نَجَوْتُ وَقَدْ سَلَ الْمُرَادِي سَيْفَهُ ﴿٥٨﴾ مِنْ ابْنِ أَبِي شَيْخِ الْأَبَاطِحِ طَالِبِ

Penjelasan contoh: antara *طَالِبِ* selaku *mudhâf* dan *أَبِي* selaku *mudhâf ilaîh* dipisah oleh *شَيْخِ الْأَبَاطِحِ* selaku sifat yang disematkan untuk *طَالِبِ*.⁸²

c. *Mudhâf* dan *mudhâf ilaîh* dipisah oleh *nidâ*.⁸³ Contoh:

كَأَنَّ بَرْدُونَ أَبَا عَصَامٍ ﴿٥٩﴾ زَيْدٌ جَمَارٌ دُقَّ بِاللَّجَامِ

Penjelasan contoh: antara *بَرْدُونَ* selaku *mudhâf* dan *زَيْدٌ* selaku *mudhâf ilaîh* dipisah oleh *أَبَا عَصَامٍ* selaku *nidâ*.⁸⁴

Tidak berhenti di situ, dalam *Syarh at-Tashîl*, Ibn Mâlik tidak lagi membedah keabsahan qiraah Ibn 'Âmir asy-Syâmî ini, melainkan menjadikannya sebagai model untuk kebolehan memisah *idhâfah* dengan *maf'ûl bih*. Beliau berkata: "Dalil terkuat (dari kebolehan *fashl* berupa kata non-*raf*⁸⁵ yang dipengaruhi *mudhâf*) ialah bacaan Ibn 'Âmir *radhyallâh 'anh* (QS. Al-An'âm/6:137) karena bacaan ini telah ditetapkan *mutawâtir*-annya, telah disandarkan kepada sosok yang dipercaya sebagai orang Arab, dan jangan lupa bahwa beliau adalah seorang tabiin besar yang meniti jalan orang-orang yang fasih yang tidak memiliki rekam jejak gejala *lahn*, cukuplah 'Utsmân bin 'Affân *radhyallâh 'anh* sebagai salah satu gurunya menjadi bukti dari orang-orang yang diikuti Ibn 'Âmir asy-Syâmî".⁸⁶ Lanjutnya: "Bacaan Ibn 'Âmir asy-Syâmî sangat

⁷⁹ 'Alî al-Asymûnî, *Syarh al-Asymûnî 'alâ Alfîyyah Ibn Mâlik*, 328.

⁸⁰ Muḥammad al-Khudharî, *Hâsiyah al-Khudharî*, cet. ke-2, jld. 2 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 43.

⁸¹ Ibn 'Aqîl, *Syarh Ibn 'Aqîl* dalam Muḥammad al-Khudharî, *Hâsiyah al-Khudharî*, 44.

⁸² Lihat: Badr ad-Dîn Muḥammad bin Jamâl ad-Dîn Muḥammad bin Mâlik, *Syarh Ibn an-Nâzhim 'alâ Alfîyyah Ibn Mâlik*, cet. ke-3 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2019), 292-293.

⁸³ *Nidâ* ' ialah seruan menggunakan akses huruf *yâ* ' atau salah satu temannya. Lihat: Muḥammad al-Khudharî, *Hâsiyah al-Khudharî*, 166.

⁸⁴ Badr ad-Dîn Muḥammad bin Jamâl ad-Dîn Muḥammad bin Mâlik, *Syarh Ibn an-Nâzhim 'alâ Alfîyyah Ibn Mâlik*, 292-293.

⁸⁵ Contoh *fashl* yang dibaca *raf* ialah: مَا إِنَّ عَرْفَنَا لِلْهَوَى مِنْ طَبِّ * وَلَا جَهْنَا فَهْرٌ وَجَدُ صَبِّ. Yakni, antara *فَهْرٌ* selaku *mudhâf* dan *صَبِّ* selaku *mudhâf ilaîh* dipisah oleh *وَجَدُ* yang ber-*i'râb*-kan *raf* lantaran menjadi *fâ'il* dari *mudhâf*. Lihat: Ibn Mâlik, *Syarh at-Tashîl*, Giza: Hajar, cet. ke-1, 1990, jld. 3, hal. 274.

⁸⁶ Ibn Mâlik, *Syarh at-Tashîl*, Giza: Hajar, cet. ke-1, 1990, jld. 3, hal. 276-277.

diperbolehkan dalam standar sintaksis Arab, yakni dengan mendatangkan *fashl* antara *mudhâf* dan *fâ'il*-nya *mudhâf* (yakni *mudhâf ilaîh*). Kebolehan ini dilandasi tiga hal:

- Status *fashl* (sesuai contoh) adalah *fadhlah*⁸⁷, maka hal ini sah-sah saja, mengingat peran *fadhlah* tidaklah terlalu vital.
- Fashl* (sesuai contoh) bukanlah *ajrabî*, karena ia memiliki korelasi dengan *mudhâf* (yakni sebagai *maf'ûl bih*-nya *mudhâf*).
- Fashl* sejatinya harus *ta'khîr* (diakhirkan) karena adanya *mudhâf ilaîh*, namun ia berhasil didahulukan karena *mudhâf ilaîh* ini hanyalah *fâ'il* dari persepektif makna (adapun dari persepektif teks, sudah jelas bahwa ia merupakan *mudhâf ilaîh*).

Maka, sekalipun masyarakat Arab tidak menggunakan *fashl* layaknya qiraah Ibn 'Âmir asy-Syâmî ini, kias tetap membolehkannya. Alasannya karena dalam ranah syair, mereka kerap menggunakan *fashl* kategori *ajrabî*. Maka, sudah barang tentu penggunaan *fashl* yang non-*ajrabî* memiliki kasta yang lebih istimewa.⁸⁸ Realitanya, kaidah sintaksis Arab yang tak sesuai kias saja masih bisa diterima, selagi sah penukilannya. Sebut saja contoh *أَسْتَحَوِّدُ* yang secara kaidah mestinya dibaca *أَسْتَحَادُ*. Apalagi bacaan Ibn 'Âmir asy-Syâmî yang secara penukilan telah dihukum sah sanadnya, ditambah terlegitimasinya kaidah (sintaksis Arab) yang digunakan.⁸⁹

Sebelum Ibn Mâlik, sudah ada pendahulunya sesama ulama asal Andalusia yang juga terkenal vokal mengkawal qiraah Ibn 'Âmir Asy-Syâmî. Beliau adalah al-Qâsim asy-Syâhibî (W. 590 H). Dalam *Hirz al-Amânî wa Wajh at-Tahânî*, al-Qâsim asy-Syâhibî berkata:

وَزَيَّنَ فِي ضَمِّ وَكَسْرٍ وَرَفَعٍ قَدْ ﴿٥﴾ لَ أَوْلَادِهِمْ بِالنَّصَبِ شَامِيَهُمْ تَلَا

Bacaan bumi Syam (Ibn 'Âmir asy-Syâmî) ialah men-dhammah-kan dan mengkasrahkan *أَوْلَادِهِمْ*, *me-raf'-kan* *قَدْ*, dan *me-nashb-kan* *شَامِيَهُمْ*

وَيُخَفِّضُ عَنْهُ الرَّفْعَ فِي شُرْكَائِهِمْ ﴿٥﴾ وَفِي مُصْحَفِ الشَّامِيِّنَ بِالْبَيَاءِ مَثَلًا

meng-khafdhd-kan *شُرْكَائِهِمْ* yang (sejatinya dibaca) *raf'* (karena) dalam mushaf penduduk Syam tertulis menggunakan *yâ'*

وَمَفْعُولُهُ بَيْنَ الْمُضَافَيْنِ فَاصِلٌ ﴿٥﴾ وَلَمْ يُلَفَّ غَيْرُ الظَّرْفِ فِي الشِّعْرِ فَيَصَلَا

Maf'ûl-nya menjadi pemisah di antara *idhâfah* yang mana (menurut ahli sintaksis Arab) *fashl* selain *zharf* tidak ditemukan dalam syair⁹⁰

كَلَّهِ دَرُّ الْيَوْمِ مَنْ لَامَهَا فَلَا ﴿٥﴾ تَلَمْ مِنْ مَلِيْمِي النَّحْوِ إِلَّا مُبَجَّلًا

semisal *دَرُّ الْيَوْمِ مَنْ لَامَهَا* *فَلَا*. Maka, janganlah mencela ahli sintaksis Arab yang mencela kecuali bila yang mencela itu menjahilkan (objek yang dicela)

Syarah: Syair ini merupakan contoh dari kalangan tersebut bahwa *fashl* (الْيَوْمِ) untuk syair hanya berupa *zharf*. Kemudian, para pembaca hendaknya tidak mencela balik para ahli sintaksis Arab tersebut yang menganggap qiraah Ibn 'Âmir asy-Syâmî telah mencederai kias yang masyhur. Namun, celalah mereka yang mengklaim Ibn 'Âmir asy-Syâmî sebagai sosok yang jahil. Padahal, Ibn 'Âmir asy-Syâmî tidak

⁸⁷ *Fadhlah* ialah isim yang dihadirkan demi menyempurnakan makna suatu rangkaian kata, namun ia bukan rukun dari rangkaian tersebut. Lihat: Mushthafâ al-Ghulâyînî, *Jâmi' ad-Durûs al-'Arabiyyah* (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 2005), 25.

⁸⁸ Ibn Mâlik, *Syarh at-Tashîl*, 277.

⁸⁹ Ibn Mâlik, *Syarh al-Kâfiyyah asy-Syâfiyyah*, t.tp: Dâr al-Ma'mûn li at-Turâts, cet. ke-1, 1982, jld. 2, hal. 981-982.

⁹⁰ Abû Syâmah ad-Dimasyqî, *Ibrâz al-Ma'ânî* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th), 462.

memproduksi suatu bacaan dari dirinya sendiri, melainkan dari penukilan (periwayatan) yang sah.⁹¹

وَمَعَ رَسْمِهِ زَجَّ الْقُلُوصِ أَبِي مَرَا ﴿٥٦﴾ دَةَ الْأَخْفَشِ اللَّحْوِيُّ أَنْشَدَ مُجْمَلًا⁹²

*Al-Akhfasy selaku ahli sintaksis Arab*⁹³ memiliki nasyid (syair) nan indah yang memperkuat eksistensi rasm ini, yaitu زَجَّ الْقُلُوصِ أَبِي مَرَا⁹⁴.

Syarah: Maksud dari memperkuat rasm-nya ialah adanya huruf *yâ* pada kata أَبِي yang terletak setelah *maf'ûl bih*; الْقُلُوصِ yang membuatnya menjadi *mudhâf ilaih* dari kata زَجَّ yang dibaca *nashb* karena menyandang predikat *maf'ûl muthlaq*⁹⁴.

Dalam karya lainnya yang berjudul *'Aqîlah Atrâb al-Qashâid*, beliau berkata:

لَدَارُ سَامٍ وَقُلَّ أَوْلَادُهُمْ شُرَكَاءُ ﴿٥٧﴾ يُهَمُّ بِيَاءٍ بِهِ مَرَسُومُهُ نَصْرًا⁹⁵

لَدَارُ merupakan bacaan Syam. Ucapkanlah أَوْلَادُهُمْ شُرَكَاءُ yang tertolong (legitimasinya) sebab rasm (huruf hamzah) berupa huruf *yâ*.

Kembali ke Ibn Mâlik. Pembelaan beliau ditutup dengan pernyataannya yang berbunyi:

وَعُمْدَتِي قِرَاءَةُ ابْنِ عَامِرٍ ﴿٥٨﴾ وَكَمْ لَهَا مِنْ عَاضِدٍ وَنَاصِرٍ⁹⁶

Saya berpegang teguh pada qiraah Ibn 'Âmir. Betapa banyak orang yang pro dan menolong qiraahnya.

Klaim banyaknya yang pro dan menolong qiraah Ibn 'Âmir asy-Syâmî nyatanya memang benar adanya. Mengingat segala konter terhadap qiraah terkait yang beliau alamatkan kepada para kritikus nyatanya mengikuti minhaj Madrasah Kufah. Asbab jasanya, tiap qiraah dapat diketahui argumentasinya yang menghasilkan kembalinya nama baik para qari.⁹⁷ Selain mengikuti minhaj Madrasah Kufah, beliau juga meniti jalan al-Qâsim asy-Syâthibî yang menjadi pembela qiraah Ibn 'Âmir asy-Syâmî.

Analisis

Konklusi pembahasan QS. Al-An'âm/6:137 ialah adanya indikasi bahwa Ibn Jarîr ath-Thabarî menghakimi bacaan Al-Qur'an menggunakan *uslûb* (gaya bahasa) Arab, seolah-olah *uslûb* bahasa Arab merupakan sumber primer dan Al-Qur'an diletakkan sebagai sumber sekunder. Beliau seakan ingin mengajarkan Al-Qur'an bagaimana cara membangun susunan ungkapan dalam Al-Qur'an. Padahal, Dalam konteks sintaksis

⁹¹ Para pembaca hendaknya tidak mencela balik para ahli sintaksis Arab tersebut yang menganggap qiraah Ibn 'Âmir asy-Syâmî telah mencederai kias yang masyhur. Namun, celalah mereka yang mengklaim Ibn 'Âmir asy-Syâmî sebagai sosok yang jahil. Padahal, Ibn 'Âmir asy-Syâmî tidak memproduksi suatu bacaan dari dirinya sendiri, melainkan dari penukilan (periwayatan) yang sah. Lihat: Sayyid Lâsyîn dan Khâlid al-'Ilmî, *Taqrîb al-Ma'ânî* (Madinah: Maktabah Dâr az-Zamân, 2011), 422.

⁹² Al-Qâsim bin Fîrruh asy-Syâthibî, *Hirz al-Amânî wa Wajh at-Tahânî*, cet. ke-1 (Madinah: Maktabah Dâr Ibn al-Jazarî, 2011), 53, bait no. 670-674.

⁹³ Abû al-Hasan al-Akhfasy (pakar asal Madrasah Basrah). Lihat: Sayyid Lâsyîn dan Khâlid al-'Ilmî, *Taqrîb al-Ma'ânî*, 422.

⁹⁴ *Maf'ûl muthlaq* ialah masdar *fadhlah* yang berfungsi menegaskan 'âmil-nya atau menjelaskan variasi 'âmil-nya atau menjelaskan jumlah 'âmil-nya. Lihat: Ibn Hisyâm al-Anshârî, *Syarh Syudzûr adz-Dzahab*, , cet. ke-1 (Beirut: Dâr al-Fikr, 2009), 296.

⁹⁵ Al-Qâsim bin Fîrruh asy-Syâthibî, *'Aqîlah Atrâb al-Qashâid fî Asnâ al-Maqâshid*, 7.

⁹⁶ Ibn Mâlik, *al-Kâfiyyah asy-Syâfiyyah, al-Kâfiyyah asy-Syâfiyyah*, cet. ke-1 (t.tp: Dâr al-Ma'mûn li at-Turâts, 1982), 979.

⁹⁷ 'Abd al-Mun'im Ahmad Huraidî dalam Ibn Mâlik, *Syarh al-Kâfiyyah asy-Syâfiyyah*, 982.

Arab, Al-Qur'an lah yang bertugas sebagai barometer; sumber rujukan, bukan sebaliknya.⁹⁸ Ibn al-Qâshih (W. 801 H) menyatakan bahwa bacaan qiraah Ibn 'Âmir asy-Syâmî pada ayat ini adalah bacaan yang valid yang tak layak bagi seorang muslim untuk mencercanya.⁹⁹

Berbeda dengan Ibn Jarîr ath-Thabarî, Ibn Katsîr ad-Dimasyqî, Mujâhid bin Jabr, dan penulis *Tafsîr al-Jalâlain* dari persepektif makna, menurut Jârullâh az-Zamakhsyarî, kalimat *شُرَكَائِهِمْ* memiliki makna yang lebih luas, yakni bisa bermakna para setan atau *sanadah* (pengabdian) setan.¹⁰⁰ Begitu juga menurut al-Alûsî (1217-1270 H) yang berpendapat bahwa *شُرَكَائِهِمْ* bisa jadi berupa jin atau berupa *sadanah*.¹⁰¹ Sedangkan Hamka (1908-1981) memiliki pandangan yang lebih spesifik. Menurutnya, yang dimaksud dengan *شُرَكَائِهِمْ* ialah kepala-kepala agama, guru-guru, dukun-dukun, dan pendeta-pendeta mereka yang telah membujuk rayu agar membunuh anak-anak mereka dengan alasan takut miskin atau bahkan alasan spirit berkorban nyawa demi agama.¹⁰² Sehingga kekhawatiran Ibn Jarîr ath-Thabarî dari segi makna dapat ditepis dengan pendapat-pendapat ini. Guna menindaklanjuti pernyataan Ibn Jarîr ath-Thabarî yang menyatakan "Sebagian qari penduduk Syam", maka akan dipaparkan seluruh cara baca QS. Al-An'âm/6:137 yang dibaca di bumi Syam beserta nama-nama perawi internal bumi Syam:

- a. *وَكَذَلِكَ زَيْنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ قَتَلُ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَائِهِمْ*. Sudah masyhur bila bacaan ini diriwayatkan oleh Ibn 'Âmir asy-Syâmî.
- b. *وَكَذَلِكَ زَيْنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ قَتَلُ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَائِهِمْ*. Bacaan ini diriwayatkan oleh Abû al-Hârits. Nama Abû al-Hârits penulis cantumkan di sini karena berangkat dari data dalam kitab *al-Kâmil*. Dalam kitab tersebut, al-Hadzalî selaku penulis mencantumkan nama Abû al-Hârits sebagai kalangan Damaskus yang tidak membaca sesuai qiraah Ibn 'Âmir asy-Syâmî. Kemudian al-Hadzalî meng-generalisasi bahwa seluruh imam qiraat selain Ibn 'Âmir asy-Syâmî, al-Hasan, dan Ibn Miqsam (265-354 H) hanya membaca sesuai variasi ini.¹⁰³
- c. *وَكَذَلِكَ زَيْنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ قَتَلُ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَائِهِمْ*. Bacaan ini diriwayatkan oleh Abû 'Abd al-Malik.¹⁰⁴
- d. *وَكَذَلِكَ زَيْنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ قَتَلُ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَائِهِمْ*, yakni meng-*khafdh*-kan kata *أَوْلَادٌ* dan memposisikan kalimat *شُرَكَائِهِمْ* sebagai sifatnya.¹⁰⁵ Pewarta berita ini adalah az-Zahrâwî (W. 427 H) tanpa menyebutkan nama spesifik perawi bacaan ini. Beliau hanya mengungkapkan bahwa bacaan ini dibaca oleh sebagian kalangan bumi Syam.¹⁰⁶

⁹⁸ Labîb as-Sa'îd, *Difâ' an al-Qirâ'ât al-Mutawâtirah fî Muwâjahah ath-Thabarî al-Mufassir* (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1978), 74, 77.

⁹⁹ Ibn al-Qâshih, *Talkhîsh al-Fawâ'id wa Taqrîb al-Mutabâ'id*, cet. ke-1 (Kairo: Dâr as-Salâm, 2011), 58.

¹⁰⁰ Jârullâh Az-Zamakhsyarî, *Tafsîr al-Kasysyâf*, cet. ke-3 (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 2009), 347.

¹⁰¹ Maḥmûd al-Alûsî, *Rûh al-Ma'ânî*, jld. 8 (Beirut: Dâr at-Turâts al-'Arabiyyah, t.th), 32.

¹⁰² Hamka, *Tafsir Al Azhar*, juz 8 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 71.

¹⁰³ Abû al-Qâsim Yûsuf al-Hadzalî, *al-Kâmil fî al-Qirâ'ât al-Khamsîn*, cet. ke-1, jld. 4 (Kairo: Maktabah Aulâd asy-Syaikh li at-Turâts, 2016), 217.

¹⁰⁴ Ibn 'Athiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), 349.

¹⁰⁵ Ash-Shâwî, *Hâsiyyah ash-Shâwî* (Beirut: Dâr al-Fikr, 2004), 61.

¹⁰⁶ Ibn 'Athiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz*, 350.

- e. *وَكَذَلِكَ زَيْنٌ لِكَثِيرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ شُرَكَائِهِمْ*, yaitu mengkasrahkan *zây* dan mensukunkan *yâ* ' pada kata *زَيْنٌ*, selebihnya persis seperti qiraah Ibn 'Âmir asy-Syâmî.¹⁰⁷ Fakta mengungkapkan bahwa bacaan ini juga diriwayatkan dari Ibn 'Âmir asy-Syâmî.¹⁰⁸

Dari lima cara baca ini, hanya dua qiraah pertama berstatus *mutawâtir* (khusus bacaan kedua, ia *mutawâtir* bukan karena diriwayatkan oleh Abû al-Hârits, melainkan *mutawâtir* karena diriwayatkan oleh sembilan dari qiraat 'asyr). Selebihnya merupakan qiraat yang berstatus *syâdzdz*.¹⁰⁹

Kesimpulan

Dari seluruh pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ke-*mutawâtir*-an qiraah Ibn 'Âmir tak dapat tereduksi walau dalam qiraah ini terdapat kontroversi seputar eksistensi *fashl* antara dua komponen *idhâfah*, karena seluruh kritikan yang disematkan kepada qiraah Ibn 'Âmir nyatanya tidak ada yang mengusik seputar ke-*mutawâtir*-annya. Terlebih tidak semua ahli sintaksis Arab menolak formula ini. Maka hal ini sejalan dengan spirit suatu kaidah fikih yang berbunyi:

لَا يُنْكَرُ الْمُخْتَلَفُ فِيهِ وَإِنَّمَا يُنْكَرُ الْمُجْمَعُ عَلَيْهِ¹¹⁰

Janganlah ingkari perihal yang mengandung perdebatan. Namun, ingkarilah perihal yang telah disepakati (ketidakbolehannya).

Kesimpulan tambahan yang penulis temukan ialah adanya kritikan para mufasir dan ahli qiraat yang dilontarkan untuk qiraat Ibn 'Âmir asy-Syâmî pada ayat di atas bermuara pada pendapat sintaksis Arab yang dikemukakan para ahli Madrasah Basrah. Mereka (Madrasah Basrah) telah membuat rumusan kaidah sebelum mencari referensi secara komprehensif, khususnya referensi qiraat. Beda halnya dengan Madrasah Kufah yang terlebih dahulu mencari referensi (qiraat) sebelum mengkristalkan sebuah kaidah.

¹⁰⁷ Ash-Shâwî, *Hâsiyah ash-Shâwî* (Beirut: Dâr al-Fikr, 2004), 61.

¹⁰⁸ Abû Hayyân, *Tafsîr al-Bahr al-Muhîth* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), 233.

¹⁰⁹ Ash-Shâwî, *Hâsiyah ash-Shâwî* (Beirut: Dâr al-Fikr, 2004), 61.

¹¹⁰ Jalâl ad-Dîn as-Suyûthî, *al-Asybah wa an-Nazhâ'ir fî Qawâ'id wa Furû' Fiqh asy-Syâfi'iyyah* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 341.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Âbidîn, Anwar Shubhî Muḥammad. *alikhṭishâr fî al-Qirâ’ât al-‘Asyr*. Tanta: Dâr ash-Shahâbah li at-Turâts. Cet. ke-1, 2013.
- Abû Hayyân. *Tafsîr al-Baḥr al-Muḥîth*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah. Cet. ke-1, 1993.
- Al-Ahdal, Muḥammad. *al-Kawâkib ad-Durriyyah ‘alâ Mutammimah al-Âjurrûmiyyah*. Kairo: Maktabah al-Hady al-Muḥammadî. Cet. ke-2, 2016.
- Al-Ahwâzî, Abû ‘Alî al-Ḥasan. *al-Wajîz*. Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmî. Cet. ke-1, 2002.
- Al-Anbârî, Abû al-Barakât. *al-Inshâf fî Masâ’il al-Khilâf*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah. Cet. ke-3, 2016.
- Al-Alûsî, Maḥmûd. *Rûh al-Ma’ânî*. Beirut: Dâr at-Turâts al-‘Arabiyyah, t.th.
- Al-Anshârî, Abû Ja’far Aḥmad. *al-Iqnâ’ fî al-Qirâ’ât as-Sab’*. Tanta: Dâr ash-Shahâbah li at-Turâts, 2003.
- Al-Anshârî, Ibn Hisyâm. *Syarḥ Syudzûr adz-Dzahab*. Beirut: Dâr al-Fikr. Cet. ke-1, 2009.
- Al-Ashfahânî, Abû Bakr bin Mihrân. *al-Mabsûth fî al-Qirâ’ât al-‘Asyr*. Jeddah: Dâr al-Qiblah li ats-Tsaqâfah al-Islâmiyyah. Cet. ke-2, 1988.
- Al-Asymûnî, ‘Alî. *Syarḥ al-Asymûnî ‘alâ Alfîyyah Ibn Mâlik*. Beirut: Dâr al-Kitâb al-‘Arabî. Cet. ke-1, 1955.
- Bin Jabr, Mujâhid. *Tafsîr al-Imâm Mujâhid bin Jabr*. Kairo: Dâr al-Fikr al-Islâmî al-Ḥadîtsah. Cet. ke-1, 1989.
- Bin Mâlik, Badr ad-Dîn Muḥammad bin Jamâl ad-Dîn Muḥammad. *Syarḥ Ibn an-Nâzhim ‘alâ Alfîyyah Ibn Mâlik*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah Cet. ke-3, 2019.
- Bin Qanbar. Amr bin ‘Utsmân. *Kitâb Sîbawâih*. Kairo: Maktabah al-Khânjî. Cet. ke-6, 2013.
- Bin al-Qâshih, ‘Alî bin ‘Utsmân bin Muḥammad. *Talkhîsh al-Fawâid wa Taqrîb al-Mutabâ’id*. Kairo: Dâr as-Salâm. Cet. ke-1, 2011.
- Al-Bukhârî, Muḥammad. *Shahîh al-Bukhârî*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah. Cet. ke-4, 2004.
- Ad-Dânî, Abû ‘Amr. *at-Taisîr fî al-Qirâ’ât as-Sab’*. Tanta: Dâr ash-Shahâbah li at-Turâts, 2006.
- Ad-Dimasyqî, Abû Syâmah. *Ibrâz al-Ma’ânî*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.
- Ad-Dimasyqî, Ibn Katsîr. *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*. Beirut: Dâr al-Fikr, 2005.
- Adz-Dzahabî, Muḥammad. *Ma’rifah al-Qurrâ’ al-Kibâr*. Tanta: Dâr ash-Shahâbah li at-Turâts. Cet. ke-1, 2008.
- Al-Fârisî, Abû ‘Alî. *al-Hujjah li al-Qurrâ’ as-Sab’ah*. Riyadh: Maktabah ar-Rusyd. Cet. ke-2, 2018.

- Al-Ghulâyîni, Mushthafâ. *Jâmi' ad-Durûs al-'Arabiyyah*. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah. Cet. ke-1, 2005.
- Al-Hadzalî, Abû al-Qâsim Yûsuf. *al-Kâmil fî al-Qirâ'ât al-Khamsîn*. Kairo: Maktabah Aulâd asy-Syaikh li at-Turâts. Cet. ke-1, 2016.
- Hamka. *Tafsir Al Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Al-Harbî, 'Abd al-'Azîz bin 'Alî. *Taujih Musykil al-Qirâ'ât al-'Asyriyyah al-Farsyiyah*. Beirut: Dâr Ibn Hazm. Cet. ke-1, 2012.
- Al-Hathtâb, Muḥammad. *Mutammimah al-Âjurrûmiyyah*. Riyadh: Dâr ash-Shumay'î li an-Nasyr wa at-Tauzî'. Cet. ke-2, 2017.
- Huraidî, 'Abd al-Mun'im Aḥmad dalam Ibn Mâlik. *Syarḥ al-Kâfiyyah asy-Syâfiyah*. t.tp: Dâr al-Ma'mûn li at-Turâts. Cet. ke-1, 1982.
- Ibn Abî Maryam. *al-Mûdhaḥ fî Wujûh al-Qirâ'ât wa 'Ilalihâ*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah. Cet. ke-1, 2009.
- Ibn 'Aqîl. *Syarḥ Ibn 'Aqîl* dalam al-Khudharî, Muḥammad. *Hâsiyyah al-Khudharî*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah. Cet. ke-2, 2005.
- Ibn 'Athiyyah. *al-Muḥarrar al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah. Cet. ke-1, 2001.
- Ibn al-Jazarî, *Ghâyah an-Nihâyah fî Thabaqât al-Qurrâ'*. Kairo: Maktabah al-Khânjî. Cet. ke-1, 2010.
- Muḥammad. *an-Nasyr fî al-Qirâ'ât al-'Asyr*. Kairo: Maktabah ash-Shafâ. Cet. ke-1, 2014.
- Ibn Jinnî. *al-Muhtasab*, t.tp: Dâr Sazkîn. Cet. ke-2, 1986.
- Ibn Khâlawaîh. *al-Hujjah fî al-Qirâ'ât as-Sab'*. Kairo: Dâr Ibn al-Jauzî. Cet. ke-1, 2013.
- Ibn Mâlik. *Alfiyyah Ibn Mâlik* dalam ash-Shabbân, Muḥammad bin 'Alî. *Hâsiyyah ash-Shabbân*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah. Cet. ke-2, 2005.
- *al-Kâfiyyah asy-Syâfiyah* dalam Ibn Mâlik. *Syarḥ al-Kâfiyyah asy-Syâfiyah*. t.tp: Dâr al-Ma'mûn li at-Turâts. Cet. ke-1, 1982.
- *Syarḥ al-Kâfiyyah asy-Syâfiyah*. t.tp: Dâr al-Ma'mûn li at-Turâts. Cet. ke-1, 1982
- *Syarḥ at-Tashîl*. Giza: Hajar. Cet. ke-1, 1990.
- Ismâ'îl, Sya'bân Muḥammad. *al-Qirâ'ât; Ahkâmuhâ wa Mashdaruhâ*. Kairo: Dâr as-Salâm. Cet. ke-4, 2008.
- Kaḥîlah, Muḥammad ad-Dusûqî Amîn. *Syarḥ asy-Syâthibiyyah*. Kairo: Dâr as-Salâm. Cet. ke-1, 2013.
- Al-Kalbî, Abû al-Qâsim. *at-Tashîl li 'Ulûm at-Tanzîl*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah. Cet. ke-1, 1995.
- Al-Khudharî, Muḥammad. *Hâsiyyah al-Khudharî*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah. Cet. ke-2, 2005.
- Lâsyîn, Sayyid dan al-'Ilmî, Khâlid. *Taqrîb al-Ma'ânî*. Madinah: Maktabah Dâr az-Zamân. Cet. ke-8, 2011
- Al-Maḥallî Jalâl ad-Dîn dan as-Suyûthi, Jalâl ad-Dîn. *Tafsîr al-Jalâlîn*, dalam ash-Shâwî, *Hâsiyyah ash-Shâwî*. Beirut: Dâr al-Fikr, 2004.
- Al-Qalânîsî, Muḥammad bin al-Husaîn. *Irsyâd al-Mubtadî wa Tadzkirah al-Muntahî*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah. Cet. ke-1, 2007.
- Al-Qurasyî, Hâtim bin 'Âbid. "Da' alî'tirâdh 'an Qirâ'ah Ibn 'Âmir: Zuyyin li Katsîr min al-Musyrikîn Qatl Awlâdahum Syurakâ'ihim." *Jurnal Dâr al-Manzhûmah*, Vol. 04 No. 6 Tahun 2015, hal. 5.

- As-Sa'îd, Labîb. *Difâ' an al-Qirâ'ât al-Mutawâtirah fî Muwâjahah ath-Thabarî al-Mufasssir*. Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1978.
- Ash-Shabbân, Muḥammad bin 'Alî. *Hâsiyah 'alâ Syarḥ as-Sullam*. Mesir: Mathba'ah Mushthafâ al-Bâbî al-Halabî wa Awlâdih. Cet. ke-2, 1936.
- Ash-Shafâqusî, Abû al-Ḥasan. *Ghaîts an-Naf' fî al-Qirâ'ât as-Sab'*. Makkah: Jâmi'ah Umm al-Qurâ, 1427 H.
- Ash-Shâwî. *Hâsiyah ash-Shâwî*. Beirut: Dâr al-Fikr, 2004.
- As-Suyûthî, Jalâl ad-Dîn. *al-Asybâh wa an-Nazhâ'ir fî Qawâ'id wa Furû' Fiqh asy-Syâfi'iyyah*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah. Cet. ke-3, 2005.
- Asy-Syahrâzûrî, Al-Mubâarak. *al-Mishbâḥ az-Zâhir*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah. Cet. ke-1, 2008.
- Asy-Syâthibî, Al-Qâsim bin Fîrruh. *Hirz al-Amânî wa Wajh at-Tahânî*. Madinah: Maktabah Dâr Ibn al-Jazarî. Cet. ke-1, 2011.
- Ath-Thabarî, Ibn Jarîr. *Tafsîr ath-Thabarî*. Kairo: Dâr as-Salâm. Cet. ke-4, 2009.
- Al-'Ukbarî, Abû al-Baqâ'. *I'râb al-Qirâ'ât asy-Syawâdz*. Tanta: Dâr ash-Shahâbah li at-Turâts. Cet. ke-1, 2009.
- Al-'Usailî, 'Abd al-Ḥâfizh Ḥasan Mushthafâ. "Qirâ'ah Ibn 'Âmir: Qatl Awlâdahun Syurakâ'ihim." *Majallah Kuliyyah al-Lughah al-'Arabiyyah bi al-Manûfiyyah*, Vol. 13 Tahun 1992, hal. 553-554.
- Al-Wâsithî, Ibn al-Wajîh. *al-Kanz fî al-Qirâ'ât al-'Asyr*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah. Cet. ke-1, 1998.
- Az-Zajjâj, Abû Ishâq. *Ma'ânî al-Qur'ân wa I'râbuh*. Beirut: 'Âlam al-Kutub. Cet. ke-1, 1988.
- Az-Zamakhsyarî, Jârullâh. *Tafsîr al-Kasysyâf*. Beirut: Dâr al-Ma'rifah. Cet. ke-3, 2009.